AKSI NYATA BUDAYA POSITIF

MODUL 1.4.a.9.1

PENERAPAN BUDAYA POSITIF MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH

Oleh :

Nurul Mawadati, S.Pd.,M.Pd

CGP ANGKATAN 7 SMA NEGERI 1 SRAGEN KAB. SRAGEN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Ki Hajar Dewantara (KHD), pengajaran (onderwijs) adalah bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses pendidikan dalam memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin. Sedangkan Pendidikan (opvoeding) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan merupakan Tuntunan. Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan manusia yang terpaut pada Kodrat alam dan Kodrat zaman. Sehingga Pendidikan dan pengajaran keduanya merupakan dua kesatuan yang tidak bisa di pisahkan.

Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan di sekolah yaitu untuk membentuk murid Indonesia menjadi generasi yang berpendidikan, cerdas, dan berkarakter. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan pembiasaan atau proses yang baik. Proses pembiasaan tersebut dikenal dengan Budaya Positif yang merupakan strategi untuk menumbuhkan lingkungan yang positif dalam rangka menciptakan budaya positif. Penerapan budaya positif dipraktikkan untuk menghasilkan murid-murid yang berkarakter, disiplin, santun, jujur, peduli, dan bertanggung jawab sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Dimensi profil pelajar Pancasila meliputi 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Dimensi tersebut merupakan suatu karakter yang sangat dibutuhkan oleh insan Indonesia sebagai tujuan Pendidikan Nasional sehingga menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat di mata dunia. Dimensi profil pelajar Pancasila merupakan budaya positif yang harus tumbuh menjadi karakter semua warga sekolah. Karakter budaya positif tersebut dapat terwujud apabila diterapkan disiplin positif. Menurut Ki Hajar Dewantara **“dimana ada kemerdekaan, disitulah harus ada disiplin yang kuat. Sungguhpun disiplin itu bersifat ”self discipline” yaitu kita sendiri yang mewajibkan kita dengan sekeras-kerasnya, tetapi itu sama saja; sebab jikalau kita tidak cakap melakukan self discipline, wajiblah penguasaan lain mendisiplin diri kita. Dan peraturan demikian itulah harus ada di dalam suasana yang merdeka.”**

Penerapan budaya positif untuk membantu murid memahami bahwa ada banyak nilai-nilai kebajikan universal yang harus kita pahami dan pegang teguh serta menjadi budaya bagi kita agar kehidupan kita berjalan harmonis, selaras dan seimbang. Mereka juga akan memahami bahwa ada konsekuensi yang harus mereka jalankan ketika ada nilai-nilai yang tidak mereka terapkan dengan baik.

Untuk membentuk murid yang berprestasi dan berkarakter baik, maka sekolah perlu membangun budaya positif di lingkungan sekolah. Budaya sekolah diartikan sebagai tradisi sekolah yang tumbuh serta berkembang sesuai dengan *spirit* dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah menjadi kebiasaan yang disepakati bersama untuk dilakukan dalam waktu yang lama ketika terjadi kegiatan pembelajaran. Dengan membangun kebiasaan atau budaya positif di lingkungan sekolah, maka nilai-nilai baik bisa diterima oleh murid dan membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila dan kecerdasan mereka.

B. TUJUAN

1) Menciptakan budaya positif dengan berkolaborasi seluruh warga sekolah.
2) Membangun disiplin positif di sekolah dengan komitmen bersama.
3) Membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif.
4) Menciptakan suasana belajar yang berpihak pada murid.
5) Menumbuhkan karakter baik pada diri murid.

C. PELAKSANAAN BUDAYA POSITIF

Proses pelaksanaan budaya positif di sekolah dengan melalui pembiasaan yang bernilai positif salah satunya melalui diseminasi penerapan budaya positif di sekolah dan beberapa macam kegiatan yang ada disekolahan. Di dalamnya mengandung sejumlah kegiatan yang mampu menumbuhkan karakter murid. Oleh karenanya, diperlukan peran guru untuk dapat mewujudkannya. Peran guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran dapat secara nyata menggerakkan komunitas praktisi, menjadi coach bagi guru dan mendorong kolaborasi antar guru untuk bersama-sama mewujudkan budaya positif.

Peran ini dapat diwujudkan apabila guru memiliki nilai-nilai mandiri, reflektif, kolaboratif, inovatif, dan berpihak pada murid. Dalam mewujudkan budaya positif ini, guru memegang peranan sentral. Guru perlu memahami posisi apa yang tepat untuk dapat mewujudkan budaya positif baik lingkup kelas maupun sekolah.

D. AKSI NYATA

Dalam melaksanakan aksi nyata diseminasi penerapan budaya positif di SMA Negeri 1 Sragen yang dilaksanakan berkolaborasi dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Tenaga Kependidikan, rekan sejawat, murid dan seluruh stakeholder di sekolah pada hari Kamis, tanggal 26 Januari 2023.

Pelaksanaan aksi nyata lainnya dalam berkolaborasi dengan mensosialisasikan kepada semua warga sekolah melalui beberapa kegiatan-kegiatan di sekolah. Dimana guru dapat menerapkan budaya positif seperti bekerja sama dengan rekan sejawat, berinteraksi secara akrab dengan murid, menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab serta menjadi teladan bagi murid. Dengan budaya positif dapat menumbuhkembangkan sikap bergotong royong, mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama, sehingga tercipta kolaborasi yang baik antar warga sekolah, adanya rasa peduli satu sama lain.

Penerapan budaya positif melalui Segitiga Restitusi

Penerapan budaya positif berkolaborasi dengan pemangku kepentingan/rekan sejawat

Penerapan budaya positif dengan memberi motivasi kepada murid melalui berbagai kegiatan di sekolah.

Penerapan budaya positif melalui kegiatan sosialisasi keyakinan sekolah/membuat keyakinan kelas.

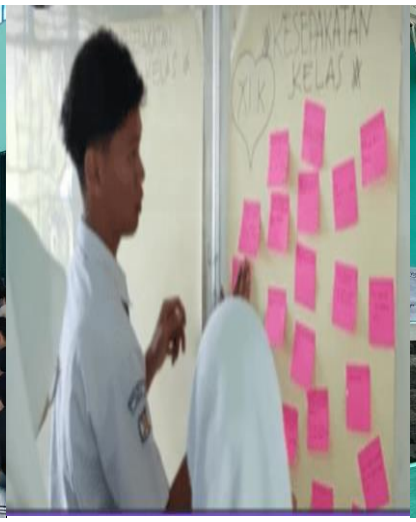

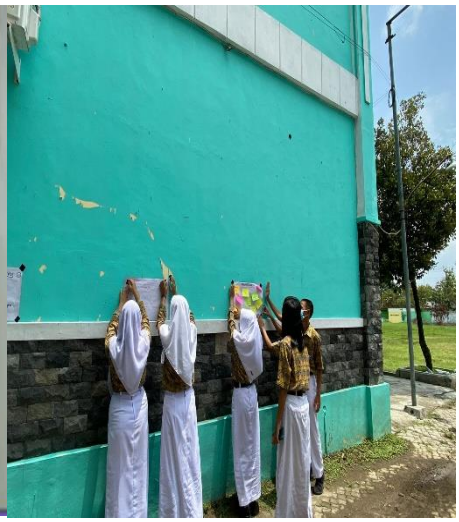

Penerapan budaya positif dengan melalui kegiatan sosialisasi kepada wali murid

Penerapan budaya positif melalui sosialisasi kegiatan kranaval sekolah

Penerapan budaya positif melalui pembiasaan kajian keagamaan

Penerapan budaya positif melalui pembiasaan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah

E. HASIL AKSI NYATA

Hasil aksi nyata dengan adanya penerapan budaya positif melalui pembiasaan di sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Sragen dapat memberikan pemahaman yang signifikan kepada bapak ibu guru mengenai keberpihakan kepada murid dalam proses pembelajaran, sehingga murid merasa bahagia, nyaman dan aman di sekolah. Selain itu murid-murid sangat merespon dengan ada keyakinan sekolah yang kemudian ditindak lanjuti dengan membuat keyakinan kelas.

Dengan diterapkankannya segitiga restitusi di sekolah permasalahan yang dihadapi murid dapat memberikan pemahaman serta kedewasaan berfikir bagi murid dalam mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapinya.

F. REFLEKSI

Penerapan aksi nyata budaya positif yang dilakukan sebagai langkah awal dan menjadikan motivasi bagi saya sebagai calon guru penggerak dan harapan besar bagi rekan sejawat dan warga sekolah untuk melakukan revolusi paradigma perubahan. Penerapan budaya positif bisa diterapkan dalam lingkungan sekolah sehingga tercapainya konsep penerapan budaya positif yang lebih aktual dan membumi.

Harapan terbesar dari aksi nyata budaya positif ini dapat menjadi suatu pembelajaran, tempat berproses, wadah untuk berdiskusi, dan menumbuhkan semangat untuk menggali dan mengembangkan potensi murid kita yang berkarakter profil pelajar Pancasila.

Untuk kegiatan sosialisasi diseminasi penerapan budaya positif dan penerapan segitiga restitusi didokumentasikan di Youtube. **Untuk linknya sebagai berikut:**

https://www.youtube.com/watch?v=b5NUsUYqKwQ

https://www.youtube.com/watch?v=sRrygIm-daQ